

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan manusia merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dan dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah pembentukan identitas diri yang menjadi isu penting pada masa remaja. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang menuntut untuk memahami diri, menetapkan nilai yang diyakini, serta menempatkan diri dalam berbagai peran sosial. Proses pembentukan identitas diri pada masa remaja tidak berlangsung secara terpisah, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks kehidupan yang melingkupinya, terutama lingkungan keluarga dan pengalaman hidup yang dialami.

Keluarga merupakan lingkungan awal yang memberikan rasa aman dan menjadi tempat berlindung bagi anak. Peran keluarga sangat penting dalam kehidupan setiap individu karena menjadi pusat berbagai aktivitas yang menunjang kesejahteraan fisik, mental, dan sosial (Maghdalena & Vika, 2025). Perkembangan seseorang dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan yang terdiri dari berbagai sistem yang saling berhubungan secara kompleks (Farhana, 2025). Pemikiran Al-Ghazali mengenai hakikat anak dan proses pendidikan dikemukakan dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja karya Syamsu Yusuf LN, dalam pandangan Al-Ghazali, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang

seimbang dan cenderung kepada kebaikan. Namun, potensi fitrah tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, lingkungan, serta proses pendidikan yang diterima anak. Orang tua dipandang sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk nilai-nilai keagamaan, moral, dan kepribadian anak sejak dini. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan bahwa anak dapat mempelajari sifat-sifat negatif dari lingkungan sekitarnya, baik melalui kebiasaan, pola kehidupan, maupun interaksi sosial yang dialaminya (Yusuf, 2015).

Namun demikian, tidak semua keluarga berjalan sesuai dengan gambaran ideal. Perceraian adalah peristiwa yang tidak diharapkan oleh suami istri maupun anak. Bagi anak, perceraian sering dianggap sebagai berakhirnya keutuhan keluarga dan menimbulkan rasa sedih serta kehilangan yang mendalam (Irawan et al., 2020). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah konflik keluarga, sehingga anak hanya tinggal bersama salah satu orang tua saja (Cholifah et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, angka perceraian di Indonesia menunjukkan peningkatan dan pada tahun 2024 semakin signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang mencapai 399.921 kasus perceraian. Perceraian kini menjadi fenomena sosial yang semakin sering terjadi, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti permasalahan ekonomi, konflik rumah tangga yang berkepanjangan, kurangnya komunikasi, hingga perubahan pola pikir masyarakat yang lebih terbuka terhadap keputusan untuk berpisah ketika hubungan dianggap tidak lagi harmonis. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga memberikan pengaruh

besar terhadap anak, khususnya remaja, dalam aspek psikologis, emosional, dan proses pembentukan identitas dirinya (Badan Pusat Statistik, 2024).

Remaja merupakan kelompok masyarakat yang memiliki potensi besar. Secara historis, generasi muda Indonesia dikenal memiliki vitalitas tinggi, semangat patriotisme, serta berperan sebagai harapan utama dalam keberlanjutan bangsa. Proses terbentuknya negara ini tidak terlepas dari kontribusi dan pengorbanan para remaja pada masa lampau, bahkan hingga mengorbankan jiwa. Dalam perspektif Islam, secara etimologis istilah remaja berasal dari kata *murāhaqah*, dengan kata kerja *rāhaqa* yang berarti *al-iqtirāb* (mendekati). Secara terminologis, remaja dipahami sebagai fase mendekati kematangan fisik, akal, jiwa, dan sosial. Permulaan masa remaja tidak serta-merta menunjukkan tercapainya kematangan yang sempurna, karena setelahnya masih terdapat rentang waktu sekitar tujuh hingga sepuluh tahun yang diperlukan untuk menyempurnakan proses kematangan tersebut (Mighwar, 2006).

Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis, utuh, dan bahagia cenderung merasakan kenyamanan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Sebaliknya, remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau mengalami konflik akan menghadapi berbagai tantangan emosional (Faradillah & Amriana, 2020). Remaja yang tumbuh dalam kondisi orang tua yang bercerai sering mengalami luka emosional yang memengaruhi proses pemulihan psikologis dan pembentukan jati diri (Indah et al., 2024).

Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada tahap ini, remaja tidak lagi memandang

dirinya berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa, melainkan merasa berada pada tingkat yang setara, setidaknya dalam hal hak dan kedudukan sosial. Perubahan intelektual yang khas pada cara berpikir remaja memungkinkan individu untuk membangun hubungan sosial yang lebih matang dengan orang dewasa, yang pada hakikatnya menjadi ciri umum dari fase perkembangan ini (Mighwar, 2006).

Pada masa remaja, individu sangat membutuhkan sosok yang dapat membimbing dan mengarahkannya agar tidak mengalami kebingungan peran atau identitas (*role confusion*), karena pada tahap ini remaja sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak melewati krisis tersebut dengan memberikan arahan, penjelasan, serta dukungan dalam merancang masa depan, seperti menentukan cita-cita dan langkah untuk mencapainya. Selain keluarga, dukungan dari sekolah, komunitas, dan berbagai aktivitas positif juga membantu remaja mengenali dan mengembangkan identitas dirinya, meskipun pada dasarnya orang tua tetap menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak selama masa remaja (Kristianti et al., 2021).

Sebagian remaja mengalami kesulitan menerima perceraian orang tua dan berharap keadaan kembali seperti semula, bahkan berusaha menyatukan mereka kembali. Ada pula yang merespons secara negatif karena merasa gagal memperbaiki kondisi keluarga. Perbedaan respons tersebut bergantung pada cara remaja memaknai dan menerima peristiwa perceraian, yang kemudian

dapat memengaruhi pandangan serta pilihan hubungan mereka di masa depan (Sari et al., 2024).

Perubahan sikap dan perilaku pada masa remaja berlangsung seiring dengan perubahan fisik yang dialami. Pada awal masa remaja, ketika pertumbuhan fisik terjadi sangat cepat, perubahan emosi, sikap, dan perilaku juga berkembang secara intens. Namun, ketika perubahan fisik mulai melambat, perubahan dalam aspek psikologis cenderung menurun. Secara umum, terdapat beberapa perubahan yang hampir dialami oleh semua remaja, seperti meningkatnya emosi yang dipengaruhi oleh perubahan fisik dan psikologis, munculnya berbagai masalah baru akibat perubahan tubuh, minat, serta tuntutan sosial, perubahan nilai dari yang sebelumnya dianggap penting menjadi kurang berarti, serta munculnya sikap ambivalen terhadap kebebasan remaja menginginkan kemandirian tetapi sekaligus merasa ragu dan takut terhadap tanggung jawab yang menyertainya (Hurlock, 2013).

Proses pembentukan identitas diri merupakan rangkaian pengalaman, refleksi, dan penyesuaian diri yang dialami individu dalam mengenali, menyusun, dan memaknai identitas dirinya, yang meliputi nilai, peran, tujuan hidup, dan pandangan terhadap diri yang berlangsung secara bertahap. Memahami diri sendiri merupakan aspek krusial dalam mendukung keberhasilan seseorang dalam fase remaja. Mengenal diri sendiri berarti membentuk identitas diri, yang mencakup pengenalan terhadap kelebihan dan kekurangan, dan citra atau gambaran diri (Parancika, 2022).

Identitas diri terbentuk dari apa yang seseorang rasakan dan pikirkan mengenai dirinya. Pembentukan identitas diri tidak terjadi secara otomatis,

melainkan melalui proses interaksi sosial, terutama dengan lingkungan sekitar dan keluarga. Dalam hal ini, peran lingkungan sosial dan orangtua sangat krusial dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri individu (Febri & Rahmi, 2019).

Menurut Erikson, identitas diri (*identity*) merupakan hasil penyatuan antara nilai-nilai, tujuan hidup, peran dalam masyarakat, dan keyakinan pribadi yang terbentuk melalui proses eksplorasi serta pengambilan keputusan secara psikososial (Erikson, 1950). Pembentukan identitas diri menekankan pentingnya mengenal diri sendiri sebagai jalan untuk memahami tujuan hidup serta menjalin hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Dalam ajaran Islam, konsep tentang "diri" atau "*self*" diungkapkan melalui istilah *an-nafs*, yang mencakup elemen-elemen kejiwaan seperti *al-qalbu* (hati), *ar-ruh* (jiwa), dan *al-'aql* (akal). *An-nafs* berperan sebagai inti dalam memahami potensi maupun keterbatasan manusia. Pemahaman ini meliputi berbagai aspek, termasuk cara berpikir, perasaan, dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an (Reinandini et al., 2024). Semua ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan peran diri dalam kehidupan dan lingkungan sosial (Parancika, 2022).

Pembentukan identitas diri bertujuan untuk membantu individu memahami dirinya yang ditandai dengan terbentuknya sikap, ketahanan diri, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta adanya penentuan arah dan komitmen. Identitas diri merujuk pada posisi eksistensial individu yang mencakup keterpaduan antara kebutuhan, kemampuan, persepsi terhadap diri sendiri, serta kecenderungan sikap secara sosial dan psikologis. Individu yang berhasil mencapai tahap *identity achievement* cenderung memiliki kepribadian

yang mandiri, penuh percaya diri, kreatif, memiliki inisiatif, serta kontrol diri yang kuat dari dalam diri. Sebaliknya, individu yang tidak berhasil melewati krisis identitas akan mengalami kebingungan identitas, yang ditandai dengan perasaan tidak mampu, putus asa, rendahnya harga diri, kurang percaya diri, hingga munculnya sikap pesimis dalam menghadapi tantangan hidup (Alfitaningrum, 2021).

Dalam proses pembentukan identitas diri, penyembuhan luka batin seorang anak yang mengalami perceraian orang tua dapat dilakukan dengan melepaskan berbagai emosi negatif seperti kemarahan, dendam, ketakutan, kekhawatiran, rasa sakit akibat perlakuan atau ucapan orang lain, maupun penolakan terhadap diri sendiri. Dalam pandangan spiritual, berbagai bentuk kesedihan dan penderitaan dianggap sebagai ujian bagi manusia yang mengaku beriman. Hal ini mengajarkan bahwa setiap cobaan merupakan bagian dari proses kehidupan yang harus dihadapi. Dalam Islam bentuk kesedihan atau hal yang tidak menyenangkan termasuk ke dalam ujian yang akan dihadapi setiap manusia yang mengaku beriman kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. Al-Ankabut ayat 2 :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya :

*“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?”*

Isi kandungan ayat ini menegaskan bahwa iman tidak cukup diucapkan, tetapi harus dibuktikan melalui ujian yang menunjukkan kejujuran dan keteguhan seseorang. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini

merupakan penegasan bahwa setiap mukmin pasti diuji sesuai kadar imannya, semakin kuat iman, semakin berat pula ujiannya. Ujian tersebut bertujuan menampakkan siapa yang benar dan siapa yang dusta dalam pengakuan imannya, serta menjadi sarana penyucian dan peninggian derajat bagi orang-orang beriman (Ibnu Katsir 2004).

Al-Qur'an sebagai kitab suci menyampaikan berbagai pesan ilahi dalam beragam bentuk, salah satunya melalui kisah-kisah. Cerita-cerita dalam Al-Qur'an menggambarkan peristiwa masa lalu, baik yang terjadi pada umat terdahulu maupun pada masa Nabi Muhammad. Tujuan dari kisah-kisah tersebut adalah untuk memberikan pelajaran berharga dan peringatan yang menyentuh serta melekat dalam hati (Harefa, 2022). Salah satu cara dalam proses penyembuhan diri adalah melalui dzikir, sebagaimana dijelaskan dalam surah QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.*

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang telah dilakukan pada subjek inisial MRA seorang siswa kelas 2 di SMA 3 Banjarbaru, berdasarkan hasil wawancara awal diketahui subjek inisial MRA mengalami kondisi perceraian orang tua sejak subjek MRA berumur 12 tahun hingga sekarang berumur 16 tahun. subjek MRA mengalami perubahan pola pengasuhan, tempat tinggal, dan komunikasi, sehingga subjek MRA kehilangan arah tujuan hidupnya, minimnya komunikasi dan dukungan emosional membuat subjek kesulitan

mengekspresikan perasaan serta kebutuhan emosionalnya, sehingga sering memendam perasaan dan merasa kesepian.

Dari hasil wawancara awal, subjek MRA mengatakan :

*“Sama mamah sih seperti anak ibu biasa, tapi kami bedua menutup diri sih ka menurut saya, saya sama mama saya ga mau nyeritain hal yang bikin saya atau mama saya khawatir, jadi ya percakapannya ga pernah bener bener intense dan dalam, kalo untuk sama ayah, jarang sih ka komunikasi, saya ragu komunikasi saya sama ayah saya itu nyampe 30 menit per hari”*.

Subjek MRA menjelaskan bahwa komunikasi dengan orang tua berkurang, sehingga subjek MRA kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya, kebutuhan emosionalnya dan kurangnya komunikasi terbuka tersebut membuat subjek MRA sering memendam perasaan dan merasa kesepian. Dengan demikian, perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada relasi komunikasi keluarga, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan identitas dan pemaknaan diri. Meskipun demikian subjek MRA menunjukkan adanya semangat untuk terus berkembang dan memperbaiki diri, yang tercermin dari prinsip hidup yang ia pegang.

Dari hasil wawancara awal, subjek MRA mengatakan :

*“saya selalu mencoba untuk menjadi lebih baik dari hari sebelumnya, sengganya walaupun cuman dapet 1%”*.

Hal ini menunjukkan bahwa di tengah keterbatasan komunikasi keluarga, subjek tetap memiliki motivasi internal dalam proses pembentukan identitas diri (Subjek MRA, n.d.).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana anak yang mengalami kondisi perceraian orang tua dapat membentuk identitas diri mereka dengan berbagai macam cara penyembuhan

yang mereka lakukan, faktor-faktor yang mendukung atau menghambatnya, serta bagaimana mereka membangun identitas diri di tengah luka emosional dan proses pendewasaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai perjalanan psikologis anak yang mengalami kondisi perceraian orang tua serta mendukung pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembentukan identitas diri mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reina Renita Irawan, Andi Asrina, dan Yusriani berjudul "*Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Kota Makassar Tahun 2020*" menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak signifikan terhadap perkembangan konsep diri remaja. Remaja korban perceraian cenderung mengalami perubahan perilaku, seperti menarik diri, rendahnya kepercayaan diri, hilangnya rasa aman, serta keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan orang tua dan lingkungan terdekat sebagai *significant others* dalam membantu remaja membangun kepercayaan diri, kestabilan emosi, dan pandangan diri yang positif. (Irawan et al., 2020).

Temuan ini memperkuat urgensi penelitian peneliti berjudul "*Proses Pembentukan Identitas Diri pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua di Kota Banjarbaru*." Penelitian ini menitikberatkan pada proses internal pembentukan identitas remaja, meliputi pemahaman diri, pengelolaan konflik batin, serta pencarian makna dan arah hidup dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Fokus ini penting karena identitas diri menjadi dasar kestabilan psikologis, pengambilan keputusan, dan penyesuaian sosial remaja. Berbeda

dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan dampak psikososial, penelitian ini menggali bagaimana remaja secara aktif memaknai perceraian orang tua dalam proses pembentukan identitas dirinya.

Penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi bagaimana proses pembentukan identitas diri. Maka dari itu berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Proses Pembentukan Identitas Diri pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua di Kota Banjarbaru”**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya.

1. Bagaimana proses pembentukan identitas diri pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kota Banjarbaru?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kota Banjarbaru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah permasalahan dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian. Tujuan ini berfungsi sebagai pedoman dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

1. Untuk mendeskripsikan proses pembentukan identitas diri pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kota Banjarbaru.

2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kota Banjarbaru.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dalam aspek keilmuan maupun penerapannya di lapangan. Adapun manfaat dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan sosial, dengan memperkaya pemahaman tentang proses pembentukan identitas diri pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Melalui eksplorasi pengalaman subjektif remaja dalam menghadapi dan mengatasi dampak psikologis dari kondisi keluarga yang tidak utuh, Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat dan mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan proses pembentukan identitas diri, serta memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam hubungan antara latar belakang keluarga dan proses pembentukan identitas diri.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun akademis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan topik pembentukan identitas diri pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Adapun manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Untuk Subjek (Remaja yang mengalami perceraian orang tua)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja yang mengalami perceraian orang tua untuk lebih memahami dan mengelola proses pembentukan identitas diri mereka. Melalui hasil penelitian ini, remaja dapat mengetahui tahapan-tahapan yang mereka alami dalam membentuk identitas diri, memahami strategi yang tepat untuk menghadapi tekanan psikologis, serta meningkatkan keseimbangan emosional. Dengan demikian, remaja mampu memperkuat pembentukan identitas diri secara positif dan tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, mandiri, dan matang secara emosional.

b. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pembentukan identitas diri remaja yang mengalami perceraian orang tua. Temuan penelitian memberikan gambaran empiris mengenai faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi proses pembentukan identitas diri, serta dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan konteks, subjek, atau pendekatan metode yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada aspek perkembangan psikososial remaja dan dinamika keluarga secara lebih mendalam.

c. Untuk Instansi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan sebagai acuan dalam merancang layanan pendampingan dan program konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan remaja yang mengalami perceraian orang tua. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai proses pembentukan identitas diri, institusi dapat menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif, suportif, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis remaja. Hal ini diharapkan mampu mendukung perkembangan mental, sosial, dan akademik remaja secara optimal.

## **E. Batasan Istilah**

Untuk memastikan keseragaman makna dan mencegah penafsiran yang keliru, bagian ini menyajikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan ruang lingkup kajian.

### **1. Proses Pembentukan Identitas Diri**

Menurut Erikson, pembentukan identitas (*identity formation*) merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam membangun keutuhan diri serta rasa kesinambungan yang diakui baik oleh individu maupun lingkungan sosialnya (Erikson, 1968). Pembentukan identitas diri merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson dalam karyanya *Childhood and Society*. Pada perkembangan remaja, individu memasuki fase tahap V *identity vs role diffusion* (12-18 tahun), yaitu masa ketika seseorang mulai mengeksplorasi nilai-nilai, keyakinan,

serta peran sosial yang akan membentuk identitas dirinya (Erikson, 1950).

Dalam penelitian ini memfokuskan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Banjarbaru yang sedang atau sudah melalui proses pembentukan identitas diri. Fokus diberikan pada subjek yang mempunyai latar belakang keluarga yang tidak utuh (perceraian hidup) dan ketidak hadirannya figur salah satu orang tua yang dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja pasca perceraian.

Proses pembentukan identitas diri diartikan sebagai rangkaian perubahan yang dialami remaja sejak perceraian orang tua, mulai dari perubahan cara pandang, fase peralihan keluarga, munculnya kebingungan atau konflik batin, hingga pemaknaan ulang pengalaman yang akhirnya membentuk nilai dan prinsip hidup tertentu. Subjek berupaya memahami nilai, tujuan hidup, dan peran sosialnya di tengah keterbatasan dukungan keluarga, sehingga pembentukan identitas menjadi lebih menantang dan berpotensi memengaruhi pencapaian identitas diri.

Peneliti menggunakan 3 dimensi pembentukan identitas dari Elisabetta Crocetti, Monica Rubini, dan Wim Meeus, yaitu *commitment*, *in-depth exploration*, dan *reconsideration of commitment*. Peneliti juga menggunakan pandangan Erikson bahwa pembentukan identitas sebagai hasil interaksi antara individu dan konteks sosial-budaya, yang mana dalam penelitian ini diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi proses pembentukan identitas diri berdasarkan pandangan Erikson, yang

meliputi *identity moratorium, peer group influence, trusted figures and ideological belief systems, imagination, aspirations and future ideals, social and cultural pressures, uncertainty in choosing future roles or occupations, serta formation of group identity.*

## **2. Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua**

Remaja merupakan tahap perkembangan individu yang berada pada rentang usia sekitar 12-18 tahun. Pada tahap ini, sebagian besar individu berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dalam fase ini pula, orang tua umumnya memandang anaknya telah memasuki masa menuju dewasa awal. Remaja memiliki sejumlah tugas perkembangan yang berkaitan dengan pencapaian serta persiapan menghadapi kehidupan dewasa awal, termasuk kemampuan menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya maupun dengan lawan jenis. Selain itu, pada tahap ini individu telah mampu menyesuaikan diri dan menerima kondisi dirinya tanpa membandingkan dengan orang lain, memiliki rasa syukur, serta tidak merasakan kekurangan atas apa yang telah dimilikinya (Suryana et al., 2022).

Menurut John Bowlby, perpisahan orang tua merupakan kondisi ketika anak mengalami berkurangnya atau hilangnya kedekatan, kehadiran, serta akses emosional maupun fisik terhadap figur keterikatan utamanya sebagai akibat dari konflik orang tua, perselisihan, atau perceraian (Bowlby, 1973). Dalam penelitian ini, konsep perceraian orang tua dijadikan sebagai latar belakang penting untuk memahami

pengalaman emosional remaja yang sudah atau sedang melalui proses pembentukan identitas diri. Remaja yang mengalami perceraian orang tua, cenderung memiliki luka emosional yang belum terselesaikan. Kondisi tersebut berdampak pada keseimbangan emosional partisipan dan menjadi latar belakang penting dalam memahami dinamika proses pembentukan identitas diri yang mereka alami.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat landasan teori dan melihat keterkaitan topik yang diteliti, peneliti menelaah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reina Renita Irawan, Andi Asrina, dan Yusriani, berjudul Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Kota Makassar (*Window od Public Health Journal*, Vol.01 No. 02. Juni 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam serta observasi terhadap remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kota Makassar. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perceraian orang tua berdampak besar pada pembentukan konsep diri remaja, yang ditunjukkan melalui perubahan emosi dan menurunnya rasa percaya diri, serta munculnya perilaku negatif seperti membolos, merokok, dan pergaulan bebas. Hilangnya peran orang tua sebagai figur signifikan membuat remaja kesulitan membentuk konsep diri yang positif. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas dampak perceraian orang tua dan mengaitkannya dengan perkembangan psikologis individu akan tetapi penelitian terdahulu berfokus pada konsep diri remaja,

terutama pada dampak perilaku, emosi dan belum mengeksplorasi proses pembentukan identitas diri secara mendalam, penelitian peneliti menggali proses pembentukan identitas diri, setelah mengalami perceraian orang tua dan faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Deborah Kristianti dan Unung Nurwati, berjudul Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pembentukan Identitas Anak saat Remaja : Tinjauan Psikososial Erikson (Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM), Vol. 2 No. 2, Agustus 2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perceraian orang tua berdampak pada pembentukan identitas remaja. Remaja cenderung mengalami kebingungan peran (*role confusion*), ketidakstabilan emosi, serta kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis seperti kasih sayang dan dukungan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan landasan teori psikososial Erik Erikson. Peneliti ini relevan karena sama-sama membahas perceraian orang tua dan pembentukan identitas pada masa remaja serta menggunakan teori perkembangan psikososial Erikson sebagai landasan analisis akan tetapi penelitian terdahulu bersifat kajian literatur dan tidak menggali pengalaman empiris remaja secara langsung sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Auliana Sabbilla dan Untung Subroto, berjudul Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau dengan Latar Belakang Perceraian Orang Tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan fenomenologi (Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri Vol. 10 No 04, Desember 2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, dengan teknik sampling purposive sampling yang memilih partisipan berdasarkan kriteria relevan. Jumlah subjek penelitian adalah 6 partisipan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa perantau yang orang tuanya bercerai mengalami tantangan penyesuaian diri, terutama dalam mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, serta mempertahankan gambaran diri positif. Sebagian mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan baik berkat dukungan sosial dan strategi coping yang efektif. Penelitian ini relevan karena sama-sama meneliti dampak perceraian orang tua pada perkembangan psikologis mahasiswa akan tetapi penelitian terdahulu hanya membahas penyesuaian diri, belum menjelaskan proses pembentukan identitas diri setelah perceraian orang tua. Penelitian peneliti menggunakan remaja sebagai subjek dan mengisi kekosongan penelitian terdahulu dengan menelusuri bagaimana identitas dan arah hidup remaja terbentuk pasca pengalaman tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Brigita Ringgit Wulandi, Lydia Ersta Kusumaningtyas, dan Ahmad Jawandi, berjudul Pembentukan Jati Diri Remaja *Broken Home* melalui Layanan Konseling Individu di Desa Karanggunan, Kelurahan Tangkil, Kecamatan Sragen (Medi Kons: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 8, No.1, 2022). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek terdiri

dari 2 remaja dari keluarga broken home, dengan informan pendukung seperti orang tua dan teman sebaya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan layanan konseling individu memberikan dampak signifikan pada proses pembentukan jati diri remaja. Melalui konseling, kedua remaja yang awalnya tertutup, mengalami rendah diri, dan rentan stres mulai menunjukkan perubahan positif, seperti meningkatnya kemampuan mengenali diri, mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial yang lebih sehat. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pembentukan jati diri pada individu dari keluarga tidak utuh serta menggunakan pendekatan kualitatif. Akan tetapi penelitian terdahulu belum mengeksplorasi secara mendalam proses internal pada konsep pembentukan identitas diri tanpa adanya intervensi formal, khususnya pada remaja sedangkan penelitian peneliti menelaah dinamika internal, pembentukan identitas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fulziah Alwita Sari, Noni, dan Zakwan Adri, berjudul Gambaran Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Jurnal Empati, Vol 13, No 03, Juni 2024). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, subjek terdiri dari 2 orang, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, kemudian di analisis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perceraian menimbulkan dampak psikologis berupa perasaan sedih, kecewa, minder, kehilangan figur

keluarga, serta kecenderungan menarik diri. Penerimaan diri tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh dukungan ibu, berkurangnya konflik orang tua, dukungan teman dan lingkungan sekolah, serta pendekatan religius. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji remaja yang mengalami perceraian orang tua serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif partisipan akan tetapi penelitian terdahulu berfokus pada penerimaan diri sebagai dampak psikologis perceraian, sedangkan penelitian peneliti secara khusus mengkaji proses pembentukan identitas diri pada remaja yang mengalami perceraian orang tua.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang menjelaskan susunan penulisan yang disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai alur pembahasan dalam penelitian.

### **1. BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

### **2. BAB II : TINJAUAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

Bab ini berisi landasan konseptual dan teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Materi yang dibahas meliputi definisi identitas diri, aspek-aspek identitas diri dari segi perkembangan psikososial dan faktor kondisi sosial yang mempengaruhi pembentukan identitas diri, serta konsep mengenai remaja yang mengalami perceraian orang tua dan

nilai-nilai keislaman yang berhubungan dengan pembentukan identitas diri. Teori yang digunakan menjadi dasar analisis dan interpretasi terhadap temuan lapangan dan dijadikan sebagai kerangka berpikir.

### 3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun uraian lokasi dan waktu pelaksanaan, karakteristik subjek dan objek yang diteliti, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi non partisipan, serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi data.

### 4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian, pembahasan, temuan penelitian dan keterlibatan penelitian yang diperoleh dari lapangan. Serta temuan-temuan yang relevan dikaitkan dengan pengalaman subjektif partisipan dalam proses pembentukan identitas diri pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kota Banjarbaru.

### 5. BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari keseluruhan proses penelitian, serta saran yang dapat diberikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan, dan penelitian lanjutan yang relevan dengan topik ini.